

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran motivasi wisatawan ini disadari betul dalam studi sosiologi pariwisata, di mana perjalanan kontemporer mulai bergerak ke arah pariwisata alternatif yang menawarkan nilai (*value*), pengalaman (*experience*), dan kedalaman makna. Dalam konteks dunia Islam, transformasi paradigma ini melahirkan dan mengukuhkan konsep yang dikenal sebagai pariwisata Islam (*Islamic tourism*) atau pariwisata halal (*halal tourism*). Secara substansial, pariwisata Islam bukanlah sebuah pembatasan atau isolasi terhadap hakikat perjalanan itu sendiri, melainkan sebuah bentuk adaptasi, standardisasi, dan pengemasan aktivitas perjalanan yang diselaraskan dengan koridor nilai-nilai syariat Islam. Di dalam ekosistem pariwisata Islam tersebut, salah satu sektor yang memiliki akar historis paling kuat dan menunjukkan perkembangan paling masif di berbagai belahan dunia adalah aktivitas wisata religi atau ziarah spiritual.

Wisata religi tidak boleh dipahami secara reduktif hanya sebatas perjalanan rekreasi biasa yang memindahkan raga manusia dari satu titik geografis ke titik geografis lainnya demi kesenangan duniawi. Lebih dari itu, wisata religi merupakan sebuah media refleksi keimanan, sarana edukasi historis mengenai peradaban Islam, serta instrumen rekonstruksi kesadaran keberagamaan yang bernilai tinggi bagi umat muslim. Melalui wisata religi, seorang muslim diajak untuk melintasi ruang dan waktu, menyaksikan bagaimana risalah Islam membumi di sebuah wilayah, dan mengambil hikmah dari keteladanan para tokoh terdahulu. Aktivitas ini mampu

membangkitkan kembali motivasi keagamaan yang sempat meredup akibat rutinitas duniawi, sehingga sekembalinya dari perjalanan, wisatawan mendapatkan pembaruan iman dan kejernihan pikiran.

Secara teologis, aktivitas perjalanan yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan, pencarian ilmu, dan perenungan sejarah sangat dianjurkan dan mendapatkan legitimasi yang kuat di dalam sumber utama hukum Islam. Al-Qur'an secara eksplisit mengisyaratkan manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi (*siru fil-ardhi*) melalui berbagai ayat-Nya dengan menggunakan redaksi kalimat perintah yang lugas. Salah satunya sebagaimana yang termaktub dalam Surah Al-An'am ayat 11:

فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.” Begitu pula dalam Surah Al-Ankabut ayat 20 Allah SWT berfirman:

فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa perjalanan dalam Islam memiliki dimensi epistemologis dan spiritual yang sangat dalam. Sebuah *rihlah* tidak boleh hampa makna; ia diperintahkan guna mengambil pelajaran (*ibrah*) dari rekam jejak umat-umat terdahulu, merenungi tanda-tanda kebesaran Allah SWT melalui

bentang alam, mengagumi keaslian peninggalan peradaban, serta memperluas cakrawala pengetahuan sosio kultural manusia agar melahirkan sifat tawadhu dan ketakwaan yang semakin menghujam di dalam dada

Ketika aktivitas perjalanan spiritual ini didukung oleh daya tarik sejarah yang kuat, fasilitas yang memadai, aksesibilitas yang baik, serta upaya pelestarian yang konsisten, ia tidak lagi sekadar menjadi mobilitas individu biasa, melainkan menjelma menjadi sebuah instrumen dakwah yang memiliki daya penetrasi dan efektivitas yang sangat luar biasa di tengah masyarakat majemuk. Di era kontemporer yang sarat akan tantangan visual dan digital, artikulasi dan metodologi dakwah tidak boleh lagi dipahami secara sempit, kaku, dan konvensional yang hanya sebatas pada aktivitas ceramah lisan di atas mimbar-mimbar masjid atau dakwah bil lisan. Pola dakwah monolog seperti itu sering kali mengalami titik jenuh dan kurang mampu menyentuh kesadaran generasi muda yang dinamis. Oleh karena itu, dakwah harus bertransformasi secara struktural, adaptif, dan profesional melalui pelestarian nilai sejarah, penguatan daya tarik, penyediaan fasilitas, serta pengembangan destinasi berbasis nilai-nilai Islam atau yang secara metodologis dikenal sebagai dakwah *bil hal* (dakwah melalui tindakan nyata, keteladanan, dan pelestarian).

Pada titik krusial inilah, kajian Manajemen Dakwah menemukan relevansinya yang paling konkret. Sebuah situs bersejarah keagamaan yang tidak didukung oleh daya tarik yang terjaga, fasilitas yang layak, dan aksesibilitas yang memadai hanya akan menjadi aktivitas mobilisasi massa yang gersang akan nilai-nilai edukasi dan spiritualitas, bahkan berpotensi menimbulkan kesemrawutan

sosial. Sebaliknya, ketika sebuah situs bersejarah keagamaan didatangi oleh masyarakat luas dengan daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas yang terkelola baik, ia dapat diposisikan sebagai laboratorium hidup penyampaian nilai-nilai Islam di mana keaslian bangunan, kisah para tokoh, dan akulturasi budaya yang terjaga menjadi medium dakwah yang lebih kuat dibanding sekadar tutur lisan.

Jika ditarik ke dalam konteks lokal Provinsi Banten, Kota Tangerang sering kali diidentifikasi secara umum sebagai kota industri, manufaktur, dan modernitas yang heterogen dengan tingkat urbanisasi yang tinggi. Namun, di balik riuhnya industrialisasi dan kepungan gedung-gedung modern, wilayah ini menyimpan sebuah permata sejarah Islam yang sangat bernilai tinggi dan menjadi kebanggaan spiritual masyarakat, yaitu Masjid Jami' Kalipasir. Berdiri sejak kisaran tahun 1600 an di tepian Sungai Cisadane, tepatnya di kawasan Kampung Kalipasir, Kelurahan Sukasari, Masjid Jami' Kalipasir memegang predikat sebagai masjid tertua di Kota Tangerang. Keberadaan masjid ini merupakan bukti autentik dan saksi bisu dari jejak awal penyebaran agama Islam di wilayah Benteng, yang pada masa lampau menjadi titik temu strategis serta wilayah perbatasan penting antara pengaruh politik dakwah Kesultanan Banten, Kesultanan Cirebon, hingga pengaruh budaya lokal masyarakat Pajajaran.

Keunikan utama yang menjadikan Masjid Jami' Kalipasir sebagai objek wisata religi yang sangat strategis, eksotis, dan menarik didasarkan pada dua karakteristik utama yang tidak dimiliki oleh masjid-masjid modern lainnya di Kota Tangerang. Pertama, nilai historis dan akulturasi arsitekturnya yang sangat kental. Masjid ini berdiri kokoh di tengah kawasan permukiman padat yang sejak

berabad-abad lalu lekat dengan kehidupan budaya etnis Tionghoa (yang dikenal sebagai kawasan Pasar Lama Tangerang) serta berdekatan langsung secara geografis dengan Klenteng Boen Tek Bio. Harmonisasi interaksi sosial dan toleransi budaya antar-etnis ini tercermin secara visual pada fisik bangunan masjid. Keunikan arsitektur tersebut dapat dilihat pada bentuk menara masjid yang menyerupai pagoda Cina, atap tumpang yang mengadopsi gaya tradisional Jawa-Sunda, tiang-tiang pancang kokoh di dalam ruang utama yang terbuat dari kayu jati kuno hadiah dari bupati Cirebon, serta corak ornamen interior yang memadukan corak Islam (kaligrafi), Tionghoa.

Karakteristik kedua yang menambah nilai sakralitas dan daya tarik wisata religi masjid ini adalah adanya kompleks makam tokoh-tokoh penting pembuat sejarah. Di area pemakaman yang menyatu dengan lingkungan masjid, terdapat pusara para bupati terdahulu yang pernah memimpin Tangerang pada masa kolonial, pemuka agama lokal legendaris, serta tokoh-tokoh kunci pendiri peradaban Islam di wilayah Tangerang. Keunikan komparatif dan perpaduan nilai sejarah, arsitektur, serta makam keramat inilah yang membuat Masjid Jami' Kalipasir secara reguler, konstan, dan padat dikunjungi oleh para peziarah yang ingin melakukan ritual ziarah kubur untuk berburu berkah spiritual, sekaligus menjadi laboratorium riset bagi para akademisi, sejarawan, dan wisatawan umum yang tertarik pada studi sejarah Islam Nusantara serta cagar budaya nasional.

Meskipun Masjid Jami' Kalipasir telah secara resmi ditetapkan sebagai situs cagar budaya oleh pemerintah daerah dan memiliki daya tarik wisata religi yang sangat besar, penelusuran mendalam terhadap literatur ilmiah dan jurnal

akademik menunjukkan adanya kekosongan fokus kajian yang nyata atau *research gap*. Sejauh ini, penelitian terdahulu yang mengambil lokus di Masjid Kalipasir mayoritas didominasi oleh rumpun ilmu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang hanya membedah kronologi masa lalu dan silsilah para pendiri masjid, rumpun ilmu Arsitektur yang meneliti detail teknis struktur fisik bangunan dan corak ragam hias, serta ilmu Sosiologi Agama yang mengkaji potret toleransi sosial dan kerukunan hidup masyarakat sekitar dengan etnis Tionghoa Cina Benteng.

Belum ditemukan adanya kajian akademis spesifik dari kacamata program studi Manajemen Dakwah yang menyoroti bagaimana daya tarik sejarah, fasilitas dan sumber daya pendukung, aksesibilitas dan pelayanan tambahan, keberlanjutan pengelolaan, serta upaya pelestarian cagar budaya di Masjid Jami' Kalipasir berjalan sebagai satu kesatuan wisata religi berbasis sejarah sekaligus instrumen dakwah bil hal. Kekosongan ilmiah inilah yang memberikan ruang orisinalitas bagi peneliti untuk masuk dan memberikan kontribusi pemikiran akademis baru dari perspektif manajemen pariwisata Islam.

Secara empiris (kondisi nyata yang terjadi di lapangan), status sebagai masjid bersejarah bernilai tinggi yang terletak di tengah-tengah jantung kota metropolitan dan kawasan niaga yang sibuk membawa tantangan yang sangat kompleks, berat, dan berliku bagi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami' Kalipasir. Lahan fisik masjid yang terbatas dan berada di dalam gang sempit pemukiman warga, serta berhimpitan langsung dengan kawasan wisata kuliner malam Pasar Lama yang sangat padat, sering kali memicu hambatan sirkulasi

transportasi yang krusial. Salah satu masalah utamanya adalah ketiadaan dan keterbatasan kantong parkir yang representatif bagi bus-bus pariwisata berukuran besar yang membawa rombongan peziarah dari luar kota atau luar provinsi. Akibatnya, rombongan peziarah sering kali harus berjalan kaki cukup jauh atau memarkirkan kendaraan di bahu jalan raya utama yang memicu kemacetan lalu lintas kota.

Selain permasalahan aksesibilitas fisik, sebagai destinasi wisata religi yang berbasis pada nilai sejarah kuno, Masjid Jami' Kalipasir membutuhkan sistem fasilitas dan informasi yang profesional, modern, dan informatif. Di lapangan, masih sering dijumpai keterbatasan ketersediaan pemandu wisata sejarah (*tour guide*) resmi dari internal DKM yang standby setiap saat untuk memberikan narasi sejarah yang akurat, ilmiah, dan bernilai dakwah kepada para pengunjung. Papan informasi cagar budaya yang menjelaskan detail sejarah arsitektur dan biografi tokoh yang dimakamkan di sana juga masih dinilai kurang representatif dan kurang interaktif bagi wisatawan generasi muda yang akrab dengan teknologi digital seperti *QR Code* atau infografis modern.

Di sisi lain, pengelolaan keuangan yang bersumber dari kotak amal, infak para peziarah, maupun bantuan dana hibah kebudayaan menuntut sebuah akuntabilitas dan evaluasi yang berkesinambungan. Pengurus DKM harus mampu memformulasikan alokasi anggaran yang seimbang agar biaya perawatan dan pelestarian benda cagar budaya asli yang membutuhkan teknologi khusus dan biaya besar dapat berjalan beriringan dengan pemenuhan fasilitas kenyamanan harian peziarah, seperti kebersihan air wudhu, toilet, dan fasilitas ibadah utama.

Kompleksitas, problematika, dan dinamika keberlanjutan pengelolaan harian inilah yang memicu urgensi yang sangat kuat perlunya dilakukan penelitian ilmiah mendalam untuk membedah bagaimana daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, keberlanjutan, dan pelestarian cagar budaya diterapkan oleh pengurus dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.

Berdasarkan seluruh pemaparan mengenai perkembangan wisata religi, potensi sejarah Masjid Jami' Kalipisir, hasil penelusuran penelitian terdahulu, serta berbagai fenomena empiris yang ditemukan di lapangan, peneliti menduga bahwa keberlangsungan wisata religi berbasis sejarah di Masjid Jami' Kalipisir tidak hanya ditentukan oleh keberadaan potensi sejarah dan statusnya sebagai cagar budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana daya tarik historisnya dibangun, fasilitas dan sumber dayanya disediakan, aksesibilitas dan pelayanan tambahan dijalankan, keberlanjutannya dievaluasi, serta bagaimana orisinalitas cagar budaya dan akulturasi sejarahnya dipertahankan sebagai instrumen dakwah bil hal bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul " Optimalisasi Wisata Religi Masjid Berbasis Sejarah dan Pelestarian Cagar Budaya (Studi Kasus Masjid Jami' Kalipisir Kota Tangerang)."

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana daya tarik nilai sejarah Masjid Jami' Kalipisir Kota Tangerang terbentuk sebagai destinasi wisata religi berbasis sejarah?
2. Bagaimana fasilitas dan sumber daya pendukung tersedia dalam menunjang kegiatan wisata religi tersebut?
3. Bagaimana aksesibilitas dan pelayanan tambahan berlangsung bagi peziarah

dalam praktik sehari-hari?

4. Bagaimana evaluasi dan keberlanjutan wisata religi dijalankan terhadap kendala operasional yang muncul?
5. Bagaimana pelestarian orisinalitas cagar budaya dan akulturasi sejarah Masjid Jami' Kalipasir berfungsi sebagai instrumen dakwah *bil hal* bagi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui daya tarik nilai sejarah Masjid Jami' Kalipasir Kota Tangerang yang terbentuk sebagai destinasi wisata religi berbasis sejarah.
2. Untuk mengetahui fasilitas dan sumber daya pendukung yang tersedia dalam menunjang kegiatan wisata religi tersebut.
3. Untuk mengetahui aksesibilitas dan pelayanan tambahan yang berlangsung bagi peziarah dalam praktik sehari-hari.
4. Untuk mengetahui evaluasi dan keberlanjutan wisata religi yang dijalankan terhadap kendala operasional yang muncul.
5. Untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana pelestarian orisinalitas cagar budaya dan akulturasi sejarah Masjid Jami' Kalipasir berfungsi sebagai instrumen dakwah *bil hal* bagi masyarakat .

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya, memperluas, dan mengembangkan khazanah literatur ilmiah dalam rumpun ilmu Manajemen Dakwah, khususnya pada sub-bab Manajemen Pariwisata

Islam, Manajemen Syiar Kultural, serta Tata Kelola Lembaga Keagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis mengenai bagaimana daya tarik sejarah, fasilitas, aksesibilitas, keberlanjutan pengelolaan, serta pelestarian cagar budaya religi dapat dianalisis sebagai satu kesatuan wisata religi berbasis sejarah.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, literatur pembandingan, serta referensi akademik bagi para peneliti, akademisi, dan mahasiswa di masa mendatang yang tertarik untuk melakukan kajian mendalam dengan lokus sejenis, khususnya yang mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus dalam membedah tata kelola situs bersejarah Islam.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan evaluasi objektif, serta rekomendasi strategis bagi pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami' Kalipasir. Khususnya dalam menyusun cetak biru (*blueprint*) perencanaan jangka panjang, mengoptimalkan pelayanan fasilitas peziarah, meningkatkan akuntabilitas informasi sejarah, serta merumuskan solusi manajerial dalam mengatasi operasional di lapangan tanpa mencederai aturan pelestarian cagar budaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konkret bagi Pemerintah Kota Tangerang (seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) serta pemangku kebijakan terkait dalam menyusun strategi pengembangan regulasi pariwisata daerah. Hasil analisis dalam skripsi ini dapat dijadikan

acuan untuk membangun pola sinergi yang harmonis antara pelestarian situs cagar budaya nasional, pengembangan wisata religi yang tertib, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Pasar Lama Tangerang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai wisata religi berbasis sejarah di Masjid Jami' Kalipasir ini bersandar pada konsep pariwisata religi yang dirumuskan oleh Eric Cohen (1992) mengenai kontinum peziarah-wisatawan (*pilgrimage-tourism continuum*), yang memosisikan setiap kunjungan ke situs keagamaan bergerak dinamis di antara motif spiritual murni dan motif rekreasi sekuler. Konsep ini diposisikan sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana pengunjung Masjid Jami' Kalipasir memaknai kunjungan mereka. Dari titik pijak tersebut, penelitian ini menurunkan empat unsur pokok wisata religi sebagai pisau analisis utama, yaitu daya tarik (*attraction*), fasilitas (*amenity*), aksesibilitas (*accessibility*), dan pelayanan tambahan (*ancillary*). Di dalam draf penelitian ini, unsur daya tarik (*attraction*) diterapkan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai historis, arsitektur akulturatif, dan kompleks makam tokoh-tokoh penting di Masjid Jami' Kalipasir menjadi magnet kunjungan peziarah. Selanjutnya, unsur fasilitas (*amenity*) digunakan sebagai pisau analisis untuk mendeskripsikan ketersediaan sumber daya pendukung, seperti pemandu wisata sejarah (*tour guide*), papan informasi cagar budaya, serta sarana kenyamanan ibadah harian bagi peziarah.

Untuk memotret dinamika di lapangan, unsur aksesibilitas (*accessibility*) digunakan guna meneliti kemudahan atau hambatan yang dihadapi peziarah dalam

menjangkau lokasi, termasuk persoalan lahan parkir yang terbatas di kawasan Pasar Lama yang padat. Fase analisis ini dilengkapi dengan unsur pelayanan tambahan (*ancillary*) yang digunakan untuk membedah bagaimana bentuk pelayanan pelengkap, evaluasi, dan keberlanjutan pengelolaan dijalankan oleh pengurus DKM dalam mengantisipasi hambatan riil di lapangan, seperti risiko kerusakan fisik pada struktur material masjid kuno.

Mengingat objek yang diteliti telah resmi menyandang status sebagai benda cagar budaya kuno yang dilindungi oleh undang-undang, peneliti mengintegrasikan empat unsur wisata religi di atas dengan konsep manajemen situs warisan budaya (*heritage management*) yang dirumuskan oleh para pakar arkeologi publik. Konsep utama yang diadopsi adalah konsep otentisitas (*authenticity*) dan konsep ketegangan dua fungsi (*the dual-function tension*). Konsep otentisitas menekankan bahwa nilai penting dan daya tarik utama dari sebuah situs sejarah terletak pada keaslian material fisiknya, seperti menara pagoda dan tiang kayu jati kuno yang ada pada Masjid Kalipasir. Melalui konsep ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana pengurus mempertahankan keaslian cagar budaya tersebut di bawah batasan regulasi kelestarian purbakala yang ketat.

Sementara itu, konsep ketegangan dua fungsi digunakan untuk mendeskripsikan dilema yang dihadapi oleh pengurus DKM. Konsep dari pakar tata kelola cagar budaya ini menjelaskan bahwa pengelola situs suci memiliki beban ganda, di mana mereka wajib menjaga nilai kesucian (*sacredness*) masjid sebagai tempat ibadah komunal yang khusyuk, namun di sisi lain dituntut untuk membuka diri dalam menyediakan fasilitas pelayanan yang aman bagi rombongan

peziarah massal, peneliti, dan wisatawan lintas budaya yang datang setiap harinya. Melalui perpaduan deskripsi empat unsur wisata religi dan konsep *heritage management* ini, peneliti memiliki fondasi konseptual yang kokoh untuk menganalisis seluruh jalannya praktik wisata religi berbasis sejarah di Masjid Jami' Kalipasir secara ilmiah, sekaligus memahami bagaimana pelestarian orisinalitas cagar budaya dan akulturasi sejarah di dalamnya berfungsi sebagai instrumen dakwah *bil hal*.

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif ini mengambil lokus secara sengaja di Masjid Jami' Kalipasir, yang terletak di Jalan Kalipasir, RT 02 / RW 04, Kampung Kalipasir, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Penentuan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik masjid sebagai cagar budaya sekaligus institusi keagamaan tertua di Kota Tangerang (berdiri sejak tahun 1600-an) yang letaknya berada di dalam gang sempit pemukiman padat, serta berhimpitan langsung dengan kawasan niaga dan wisata kuliner Pasar Lama yang kental dengan budaya etnis Tionghoa.

Pemilihan lokasi ini dipandang sangat representatif bagi peneliti untuk membedah kompleksitas manajemen yang dihadapi oleh pengurus DKM, khususnya dalam menyelaraskan fungsi ibadah, penyediaan fasilitas pelayanan bagi arus peziarah massal yang terkendala keterbatasan lahan parkir, serta upaya mempertahankan otentisitas fisik bangunan kuno di tengah kepungan modernisasi kota di bawah aturan undang-undang pelestarian cagar budaya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini bersandarkan pada paradigma konstruktivisme dalam membedah seluruh realitas manajerial yang ada di lapangan. Pemilihan paradigma konstruktivisme didasarkan pada pandangan filosofis bahwa kebenaran atau realitas sosial tidak bersifat tunggal, kaku, ataupun mutlak, melainkan bersifat jamak, dinamis, dan dikonstruksikan secara sadar oleh individu-individu yang terlibat langsung di dalam fenomena tersebut. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menempatkan draf kebijakan, keputusan, tindakan pelayanan, serta kendala operasional yang dihadapi sebagai sebuah realitas yang dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami' Kalipasir. Melalui paradigma ini, peneliti tidak datang dengan membawa asumsi mutlak untuk menghakimi, melainkan berusaha memahami cara pandang internal pengurus DKM mengenai alasan filosofis mengapa mereka bersikeras mempertahankan keaslian nilai sejarah di tengah kepungan aturan undang-undang cagar budaya yang sangat ketat.

Sebagai konsekuensi logis dari paradigma yang digunakan, penelitian ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakteristik penelitian ini menuntut adanya draf pemaparan data deskriptif yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai proses perumusan manajemen di lapangan, bukan berfokus pada pengujian angka statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi (*natural setting*) guna mengamati secara alamiah bagaimana daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan dijalankan dalam

praktik harian wisata religi. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memposisikan diri sebagai instrumen kunci untuk berinteraksi, mewawancarai, dan mendokumentasikan setiap dinamika interaksi antara pengurus DKM dengan para peziarah di kawasan Pasar Lama Tangerang secara utuh dan autentik.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus (*Case Study*) dengan tipe deskriptif-kualitatif. Pemilihan metode studi kasus ini dipandang paling tepat karena penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam, rinci, dan kontekstual sebuah fenomena kontemporer yang terjadi pada satu unit sosial spesifik, yaitu tata kelola internal Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami' Kalipasir Kota Tangerang. Melalui metode ini, peneliti dapat membedah secara utuh bagaimana daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan dijalankan secara harian, serta mengungkap mengapa pengurus DKM tetap mempertahankan orisinalitas nilai sejarah cagar budaya di tengah ketatnya hambatan operasional dan regulasi kelestarian purbakala.

Dalam batas operasionalnya, metode studi kasus ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi atau menyamaratakan hasil penelitian dengan objek masjid lain di Indonesia. Sebaliknya, metode ini memfokuskan perhatian pada keunikan komparatif (*particularity*) yang dimiliki oleh Masjid Jami' Kalipasir sebagai tempat ibadah tertua di Kota Tangerang yang posisinya terhimpit di dalam gang sempit kawasan niaga padat Pasar Lama. Dengan menggunakan strategi studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan

berbagai macam sumber data secara komprehensif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, di mana seluruh data yang dikumpulkan di lapangan tidak berwujud angka-angka statistik melainkan berbentuk narasi, draf kata-kata, ujaran lisan, serta rekaman tindakan nyata yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian. Cakupan jenis data kualitatif yang pertama dalam skripsi ini berfokus pada data yang mencakup ujaran lisan dan tindakan manusia (*data ekspresif-behavioral*), yaitu seluruh pernyataan verbal yang bersumber dari draf transkrip hasil wawancara mendalam bersama Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami' Kalipasir mengenai draf perencanaan program, penjelasan seksi organisasi, serta opini langsung dari para peziarah mengenai kualitas pelayanan masjid. Selain ujaran lisan, cakupan pertama ini juga memuat rekaman tindakan dan perilaku harian pengurus DKM saat menggerakkan organisasi, melayani rombongan pengunjung, hingga langkah nyata mereka di lapangan dalam mengatasi hambatan operasional seperti keterbatasan lahan parkir di kawasan Pasar Lama Tangerang.

Selanjutnya, cakupan jenis data kualitatif yang kedua diarahkan pada data yang mencakup dokumen tertulis dan rekaman visual (*data dokumenter-spasial*) guna mendukung keandalan data lapangan. Cakupan kedua ini menghimpun materi cetak dan arsip resmi seperti draf profil kepengurusan DKM, dokumen pembagian kerja (*job description*), sejarah otentik berdirinya masjid sejak abad ke-16, serta lembaran regulasi undang-undang terkait

perlindungan cagar budaya. Tidak hanya itu, draf data dokumenter ini juga diperkuat dengan rekaman visual berupa draf dokumentasi foto ornamen bangunan kuno, arsitektur menara pagoda, tata letak kompleks makam, hingga peta geografis lanskap masjid yang berada di tengah pemukiman padat.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari hasil observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Sadiah, 2015: 87). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data lapangan secara langsung pada objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan baik secara pengamatan maupun secara mencatat fenomena yang akan diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan sehingga mempermudah proses pencatatan dan pengolahan data setelah kegiatan pengamatan berlangsung.

Adapun tujuan utama dari observasi ini adalah untuk menghimpun data secara langsung dari sumbernya. Selain melalui observasi langsung, data primer dalam penelitian ini juga diperoleh dari informan yang terlibat secara langsung dalam objek penelitian. Informan tersebut meliputi pimpinan dan staf Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami' Kalipasir Kota Tangerang, karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pengelolaan lembaga dakwah serta pelaksanaan manajemen pelayanan wisata religi berbasis sejarah.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung dari objek penelitian tetapi melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya (Sadiah, 2015: 87). Data ini diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada dan relevan dengan penelitian baik itu dalam bentuk seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, dokumen lembaga penelitian, arsip, dan dokumen resmi lainnya. Oleh karena itu, peneliti dapat memperkaya analisis dengan data tambahan yang bisa meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penelitian. Di dalam penelitian ini, data sekunder mencakup draf profil organisasi DKM, dokumen pembagian kerja (*job description*), catatan tertulis arsip sejarah berdirinya masjid, serta lembaran regulasi undang-undang terkait perlindungan cagar budaya.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisa

a. Informan

Informan yang menjadi narasumber dalam memberikan informasi pada suatu persoalan yang menjadi objek penelitian ini, adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini meliputi tiga komponen utama dari struktur kepengurusan organisasi. Pertama adalah Ketua atau Pimpinan DKM Masjid Jami' Kalipasir yang bertindak sebagai informan kunci (*key informant*) karena memegang otoritas tertinggi di dalam menentukan draf kebijakan pengembangan daya tarik wisata religi, serta mengevaluasi keberlanjutan program kerja masjid secara keseluruhan. Kedua adalah Sekretaris dan Bendahara DKM Masjid Jami' Kalipasir yang bertanggung jawab penuh dalam

mengelola draf administrasi organisasi, menyediakan fasilitas dan sumber daya pendukung, hingga mengatur draf anggaran keuangan infak yang diperoleh dari kunjungan wisata religi. Ketiga adalah Kepala Bagian atau Seksi Pelayanan Peziarah dan Pemeliharaan Cagar Budaya selaku pelaksana harian di lapangan yang mengurus aksesibilitas dan pelayanan tambahan, menjaga kenyamanan kunjungan, mengatur sirkulasi area parkir di kawasan Pasar Lama, serta melakukan perawatan intensif terhadap fisik bangunan cagar budaya yang bernilai sejarah tinggi tersebut.

b. Unit Analisa

Unit analisa di dalam penelitian ini adalah sistem manajemen tata kelola organisasi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami' Kalipasir Kota Tangerang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan, perhatian, dan pengawasan yang dilakukan secara cermat, teliti, dan sistematis untuk mengumpulkan data terhadap objek maupun subjek penelitian (Supardi, 2005:136). Observasi ini penulis melakukan pengamatan dan mencatat secara langsung terhadap objek penelitian yaitu yang berhubungan dengan manajemen pengelolaan Masjid Jami' Kalipasir guna menguatkan objek Wisata Religi, dan tujuan observasi ini untuk memastikan sampai dimana kebenaran serta informasi yang

dikumpulkan peneliti itu sendiri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung untuk memperoleh informasi secara mendalam dari narasumber (Walidin, Idris, & Tabrani, 2015). Pada wawancara ini penulis mengadakan komunikasi langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang bersangkutan baik secara lisan dan mendengarkan langsung keterangan-keterangan informan. Adapun narasumbernya adalah Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan staf pengurus Masjid Jami' Kalipasir Kota Tangerang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen tertulis, seperti catatan, arsip, buku, surat kabar, agenda, maupun laporan yang berkaitan dengan objek penelitian (Nilamsari, 2014). Data pendukung penelitian diperoleh melalui dokumen penting lembaga yang diteliti, seperti profil Masjid Jami' Kalipasir, struktur kepengurusan, program kegiatan, serta media massa yang membahas potensi wisata religi Masjid Jami' Kalipasir. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto, arsip kegiatan, serta sumber tertulis lain yang mendukung kebutuhan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk membuktikan seberapa benar data yang telah didapat, apakah bisa dipertanggung jawabkan atau tidaknya data

yang sudah dikumpulkan. Maka untuk membuktikannya perlu adanya pemeriksaan terhadap data yang diperoleh. Karena uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut Moleong (2014:330), “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dari itu untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian penulis menggunakan teknis analisis kualitatif sebelum memasuki lapangan, yang salah satu modelnya dibuktikan dengan adanya pendapat menurut Tohirin (2012:73) ada empat macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Dalam pengecekan keabsahan temuan, penelitian kualitatif mengemukakan teknik triangulasi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

3) Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data, dimana dalam pengertiannya triangulasi Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka terdapat tiga triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu maka pengujian keabsahan temuan sangat penting dalam sebuah penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara. Berdasarkan pendapat para ahli di atas selanjutnya pengecekan keabsahan temuan sangat penting dalam sebuah penelitian karena dengan pengecekan keabsahan temuan, keterangan dan keterpercayaan data yang telah dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan, uji kredibilitas dapat menggunakan teknik wawancara secara mendalam dengan sumber data. Pengecekan keabsahan pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber agar dapat teruji kredibilitasnya.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Silalahi (2010: 339), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yang utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*). Analisis data kualitatif ini merupakan suatu proses yang bersifat interaktif, siklis, dan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan prosesnya sudah dimulai

sejak sebelum data di lapangan benar-benar terkumpul secara keseluruhan. 3 teknik Analisa data tersebut yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data secara konseptual diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2016). Pada tahap awal penulisan, data yang diperoleh dari lapangan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi jumlahnya akan cukup banyak, sangat kompleks, dan belum tersusun secara teratur.

Oleh karena itu, reduksi data di sini berfungsi sebagai proses analisis untuk menajamkan, memilah, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama peneliti berada di lokasi penelitian. Melalui reduksi data ini, peneliti secara sadar akan melakukan proses seleksi yang ketat untuk memisahkan informasi esensial yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian seperti struktur operasional, legalitas formal, dan aspek manajemen organisasi dari data-data sekadar obrolan lepas yang tidak memiliki nilai ilmiah.

Seluruh data mentah yang masih bersifat informal atau menggunakan bahasa lokal dari para informan kemudian disusun ulang oleh peneliti menjadi narasi draf kalimat baku yang lugas tanpa mengubah substansi aslinya. Pada fase akhir reduksi, peneliti melakukan pengodean (*coding*) awal untuk mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tema yang

sejenis agar penyajian data pada tahap berikutnya menjadi lebih mudah dan terarah.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah strategis berikutnya setelah seluruh informasi mentah dari lapangan selesai dikategorikan dan disederhanakan melalui proses reduksi. Menurut Moleong (2017), penyajian data kualitatif pada dasarnya dibentuk untuk merakit sekumpulan informasi secara sistematis, teratur, dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan ilmiah yang tepat.

Dalam operasional penelitian ini, penyajian data diwujudkan secara naratif murni melalui penyusunan teks deskriptif yang mendalam, logis, dan mengalir runtut guna memaparkan realitas di lokasi penelitian dengan menyatukan kutipan wawancara langsung dari para informan, catatan harian observasi, serta bukti dokumen formal ke dalam satu kesatuan pembahasan yang padu. Peneliti tidak hanya sekadar menyalin ucapan informan, melainkan mengaitkannya secara teoretis dengan konsep-konsep manajemen, struktur operasional, dan aturan formal organisasi yang relevan agar pembaca dapat menangkap benang merah dari dinamika yang terjadi di lapangan, yang pada akhirnya mempermudah penentuan arah analisis untuk melangkah ke tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahap akhir dan puncak dari aktivitas analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan serta proses verifikasi terhadap seluruh temuan lapangan. Menurut Bungin (2020), penarikan kesimpulan dalam riset kualitatif merupakan upaya peneliti untuk mencari makna, esensi, pola-pola, eksplanasi, konfigurasi yang mungkin terjadi, serta alur sebab-akibat dari setiap fenomena yang diteliti sejak awal mula pengumpulan data dilakukan.

Dalam operasional penelitian ini, proses penyimpulan berjalan secara dinamis di mana kesimpulan yang ditarik pada fase awal bersifat tentatif, samar, dan terbuka terhadap rekonstruksi total apabila proses pengumpulan data berikutnya di lapangan tidak memberikan dukungan bukti empiris yang kuat. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut terbukti didukung oleh data yang valid, ajek, dan konsisten saat peneliti kembali melakukan konfirmasi di lapangan, maka kesimpulan tersebut naik statusnya menjadi konklusi yang kredibel dan berkekuatan ilmiah.

Guna menjamin keabsahan dan objektivitas dari konklusi tersebut, peneliti melakukan verifikasi secara ketat di sepanjang proses analisis dengan cara meninjau kembali catatan lapangan secara skeptis, menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menguji kebenaran data, serta melakukan diskusi dan bimbingan intensif bersama dosen pembimbing skripsi guna meminimalkan subjektivitas peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang *sahih* guna menjawab rumusan masalah.